

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai, sedangkan ditiru artinya di contoh atau diikuti. Guru ialah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual melepaskan manusia dari kegelapan. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dengan demikian guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebijakan ke dalam jiwa manusia, membentuk karakter dan kepribadian manusia.¹

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin

¹ Amka Abdul aziz, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, (Klaten: CEMPAKA PUTIH, 2012), hal. 1

menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.²

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.³

Sedangkan pendidik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, ataupun *mursyid*, dan terkadang juga disebut *ustadz*. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik berarti pula orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar dapat mencapai tingkat kedewasaan.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk

² Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 39

³ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing para peserta didik ke arah kedewasaan serta terbentuknya peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Seorang guru harus memiliki budi pekerti yang baik dalam pendidikan karakter peserta didik. Seorang guru juga harus bisa menjadi suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya, karena peserta didik gampang menirukan apa yang dilakukan oleh seorang guru. Maka sangat penting seorang guru itu memiliki budi pekerti yang baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak baik pada peserta didik dan ini hanya mungkin jika gurunya itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Nabi Muhammad SAW.⁵

Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama harus mampu masuk ke dalam kehidupan peserta didik untuk mempengaruhi dan mendidik yang sesuai dengan ada pada dirinya, seperti halnya cara bertutur kata yang baik, sopan, santun, berpenampilan yang rapi dan baik, bermasyarakat, serta adab saat makan, minum, dan masih banyak hal lain yang menyangkut dengan kehidupan. Dari semuanya tadi dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama islam terhadap peserta didik. Sebenarnya dalam agam Islam

⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 42

menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwah dan mendidik agama, seperti halnya yang dapat dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁶

Berdasarkan ayat diatas bisa kita pahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam atau guru agama asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan serta bisa menerapkan nilai-nilai religius dan bersedia membagikan ilmu pengetahuan agamanya kepada peserta didiknya. maka dari itu perilaku guru agama harus mencerminkan pribadi yang luhur dengan berpedoman Al-Qur’an dan Hadits dalam setiap perkataan dan tindakannya.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), hal. 282

Sebelum membahas tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam, maka kita harus mengetahui definisi tentang guru Pendidikan Agama Islam. Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta dan rasa sebagai implementasi konsep idel mendidik.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang guru agama yang berprofesi yang mengajarkan ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai kebaikan kedalam jiwa manusia sehingga dapat membantuk karakter dan kepribadian manusia. Guru PAI merupakan sosok yang mulia, sebagai contoh teladan bagi anak didiknya dan menciptakan sebuah generasi bangsa yang berakhakul karimah.

Inilah beberapa definisi guru Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, antara lain :

- a. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁷

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 100

b. Novan Ady Wiyani berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, al-Qur'an, syariah. Muamalah, dan akhlak.⁸

Jadi, dapat di simpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang berperan dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai Islam dengan mengajar, menuntun, membimbing dan memberi contoh kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta dapat mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik dan memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dalam kehidupan kesehariannya di sekolah maupun di masyarakat.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Sulani sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurudin dalam bukunya mengemukakan bahwa syarat guru dalam Islam adalah:⁹

⁸ *Ibid.*, hal 100-101

⁹ Muhammad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 129

- a. Syarat *syakhsiyah* yaitu memiliki kepribadian yang dapat diandalkan
- b. Syarat *ilmiyah* yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni
- c. Syarat *idhofiyah* mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang di hadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didiknya menuju tujuan yang ditetapkan.

Munir Mursi berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:¹⁰

- a. Umur, harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.

Jadi dari beberapa syarat menjadi guru PAI, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memenuhi persyaratan yang disebutkan diatas tadi. Sebab, tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru PAI itu sangat besar, bukan hanya mengajarkan ilmu saja, melainkan juga harus membentuk karakter religius peserta didik.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. IX, hal. 78

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru dalam pendidikan tidak sekedar mengajar dengan tujuan memberikan materi-materi ajar kepada peserta didik, tetapi juga lebih dari itu adalah guru juga bertugas untuk memanusiakan manusia muda menjadi manusia penuh kedewasaan. Artinya, kewajiban guru untuk menjadikan peserta didik selain memiliki pengetahuan juga membentuk karakter, pribadi, moral, dan sikap peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹¹

Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya sebagai profesi tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Seorang guru memiliki peran dan fungsi yang nanti menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.¹²

Dengan kata lain tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya.¹³

¹¹ Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan (Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 179

¹² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 25

¹³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Ilmu, 2004), hal. 63.

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁴

Menurut Al Ghazali tugas pendidik dalam Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.¹⁵ Sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya anak membawa potensinya masing – masing sejak dalam kandungan sang ibu, dan disini tugas guru adalah menyempurnakan potensi yang telah dimiliki oleh siswa tersebut. Selain itu pendidik atau guru juga bertugas membersihkan atau memberantas kebodohan, membersihkan segala hal yang mungkar dan serta membimbing hati nurani para peserta didik senantiasa bertaqarrub kepada Allah SWT. Sebenarnya, menjadi seorang guru

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

¹⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 63

wajib mengetahui kompetensi pendidik dan kode etiknya, karena hal itu merupakan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan tugas – tugasnya. Kompetensi dan kode etik tersebut dapat mengantarkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidik atau guru dalam memahami tugasnya.

Dengan demikian tugas dan peran guru tidak hanya di dalam masyarakat saja, pada hakikatnya seorang guru merupakan komponen strategis yang mempunyai peran penting dalam memajukan kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan seorang guru merupakan faktor yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada masa era kontemporen yang seperti ini. Secara garis besar tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga bagian¹⁶ :

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

¹⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 93

- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atau program pendidikan yang berlaku.

Adapun tugas guru pendidikan Agama Islam meliputi :

- a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
- b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, pemberi bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.
- c. Tugas administrasi, yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.¹⁷

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam yaitu mendidik, dan mengajar. Mendidik disini yang dimaksudkan adalah membimbing peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang insan kamil (akhlak mulia) yang sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, et.al, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 265-267

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, tidak ada satu guru pun yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru selalu meluangkan waktu demi kepentingan peserta didiknya, apabila ada peserta didik yang tidak masuk sekolah seorang guru menanyakan kepada peserta didik yang lain, apa penyebabnya dia tidak masuk sekolah. Kalau ada peserta didik yang sakit, tidak membayar uang sekolah, dan belum menguasai bahan pelajaran dan lain sebagainya, itu semua sudah menjadi perhatian guru terhadap peserta didiknya.

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan tugas yang telah diamanahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya serta menerima segala konsekuensinya. Guru merupakan orang tua kedua yang bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik ketika berada di sekolah. Seorang guru pendidikan agama Islam akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya apabila guru memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didiknya. Guru mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak (insan kamil) yang sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apabila dalam konteks pendidikan Islam, semua pendidikan Islam

terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, seorang guru dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan peserta didiknya berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajar tetapi sekaligus juga mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai kependidikan Islam.¹⁸

5. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan dan kompetensi Guru Agama Islam dalam proses belajar-mengajar meliputi meliputi banyak hal, antara lain:

a. Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

Guru Agama Islam senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Seorang guru agama harus mampu dan terampil dalam memahami kurikulum dan guru sendiri harus mampu terampil dalam memberikan informasi kepada siswa. Guru harus membantu perkembangan anak didiknya untuk dapat menerima, memahami serta menguasai pengetahuan.¹⁹

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, hal. 2

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 9

b. Guru sebagai Pembimbing

Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Tugas guru dalam melayani bimbingan di kelas
 - a) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian.
 - b) Mengusahakan agar siswa dapat memahami dirinya. Kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya.
 - c) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik.²⁰

2) Tugas dalam operasional bimbingan diluar kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar mengajar, tetapi juga kegiatan bimbingan diluar kelas, yaitu:

- a) Memberikan pengajaran perbaikan
- b) Memberikan pengembangan bakat siswa
- c) Melakukan kunjungan
- d) Menyelenggarakan kelompok belajar

c. Guru sebagai Pengelola Kelas

²⁰ Soejipto Kosasi, *Peofesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. II, hal. 107.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawali agar kegiatankegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

d. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru harus menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketetapan metode mengajar. Guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.²¹

²¹ *Ibid.*, hal. 12

6. Kompetensi Guru

Perbedaan antara profesi guru dengan perofesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Oleh karena itu setiap guru pada suatu lembaga pendidikan harus memiliki berbagai ketentuan syarat-syarat untuk menjadi sebagai seorang guru. Salah satu syarat tersebut adalah memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan dengan optimal. Syarat lainnya adalah guru harus sehat mental dan fisik, serta memiliki ijazah keguruan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan keguruan.²²

Kompetensi guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.²³ Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam kompetensi guru, seorang guru harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi

²² Feralys Novauli M, Februari 2015, “*Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*”, Jurnal Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala : Vol.3, No. 1, hal. 48 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/72121-ID-kompetensi-guru-dalam-peningkatan-presta.pdf> diakses 13 Januari 2020

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 151

pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran secara luas dan mendalam.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁴

- a. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap truktur dan metodologi keilmuannya.
- b. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- c. Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.

²⁴ As'adt Tabi'in, Desember 2016, "*Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu*", Jurnal Al-Thariqah : Vol.1, No. 2, hal. 159-161 Dalam alamat: <https://media.neliti.com/media/publications/195160-ID-kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-motiv.pdf> diakses pada tanggal 11 Januari 2020

- d. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Dari keempat kompetensi tersebut sudah selayaknya guru untuk menguasainya, terlebih pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional karena kedua kompetensi ini yang mendukung terhadap kemampuan akademik siswa.

Sedangkan dalam proses pembelajaran seorang guru/pendidik harus bisa mengupayakan dan memperhatikan :²⁵

- a. Kegairahan dan kesediaan murid untuk belajar
- b. Membangkitkan minat murid kearah yang benar
- c. Menumbuhkan sikap yang baik
- d. Mengatur pembelajaran dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya
- e. Mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah
- f. Memahami hubungan sosial/manusiawi dalam proses pembelajaran.

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 153

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Islam, pendidikan termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia dan termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif. Jika ditinjau dari konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.²⁶

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁷

²⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : LKIS Aksara), hal. 18-19.

²⁷ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, hal. 81-82

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertamanya yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan *tujuan antara* dalam mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.²⁸

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.²⁹

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

²⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 6-7

²⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 25

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁰

Meskipun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim agar pada nantinya seorang muslim dapat menjadi seorang muslim yang *kaffah*, dan tujuan terbut di atas bukanlah tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (QS. Al-Dzariyat: 56)

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 16

lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.³¹

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.

b. Aspek Keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek Akhlak

³¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hal. 8

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dihindari.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

b. Aspek tarikh Islam (sejarah kebudayaan Islam)

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.³²

4. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.³³

³² Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004), hal. 18.

³³ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), hal. 31

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakup tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56; Kedua hubungan manusia dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2; dan ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain (lingkungannya), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 19 dan surat Ali-Imran ayat 191.³⁴

Dalam buku *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Sulaiman menjelaskan, bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu:

- a. AL-Qur'an
- b. Akidah
- c. Syariah

³⁴ A. Qohar Masjoery dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: Gunadarma, 2003), hal. 48-49

- d. Akhlak
- e. Tarikh³⁵

Deskripsi lingkup kajian kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:³⁶

Tabel 2. 1
Lingkup Kajian PAI

| No | Unsur Mata Pelajaran PAI | Ruang Lingkup Kajian |
|----|--------------------------|---|
| 1 | Al-Qur'an | Lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadist terkait. |
| 2 | Akidah | Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman. |
| 3 | Akhlak | Lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak baik. |
| 4 | Syariah (Fikih/Ibadah) | Lingkup kaji tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan |

³⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, ..., hal. 32

³⁶ *Ibid.*, hal. 32-34

| | | |
|---|--------------------------|---|
| | | pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari |
| 5 | Sejarah Kebudayaan Islam | Lingkup kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam. |

C. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah “pendidikan untuk membentuk

³⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3

kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”³⁸

Menurut Ramli yang dikutip oleh Gunawan menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang muncul dari kepribadian seseorang, yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik.

Sedangkan kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 23

³⁹ *Ibid.*, hal. 24

tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.⁴⁰

Religius berasal dari sifat yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴¹ Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah, serta hidup rukun dengan agama lain.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang patuh dalam melaksanakan ibadah serta mempunyai rasa toleransi terhadap agama lain.

2. Nilai-Nilai Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11

⁴¹ *Ibid.*, hal. 41

⁴² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 9

pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tablig (menyampaikan), fathanah (cerdas).⁴³

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.⁴⁴ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain⁴⁵:

a. Nilai Aqidah/Keimanan

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.⁴⁶

⁴³ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63

⁴⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 31

⁴⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128-151.

⁴⁶ Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 2

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal.⁴⁷ Kemudian aqidah itu harus ditanamkan dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam di dalam jiwa seorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, oleh karena itu perilaku-perilaku yang tidak kehendaki dan tidak disukai Allah akan selalu dihindari olehnya.

b. Nilai Akhlak

Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁸

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahzib Al-akhlak*, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 15

⁴⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 30

untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan terlebih dahulu melewati pikiran dan pertimbangan.⁴⁹ Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah SWT adalah akhlakuk kharimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran.⁵⁰

Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan segala sesuatu yang terdapat pada seseorang baik yang berupa ucapan maupun tingkah laku dan sesuatu itu merupakan bagian dari diri seseorang yang dilakukan berulang kali sehingga telah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari faktor lain.

c. Nilai Ibadah

Ibadah adalah tatacara berhubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti tata, tunduk, turut, mengikuti, dan berdo'a. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ibadah dalam arti

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

⁵⁰ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2002), hal 89

luas meliputi amal sholeh yang dikerjakan manusia, karena berharap kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.⁵¹

Menurut Muhaimin bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, dan lain-lain.⁵²

Yang termasuk dalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) Sholat
- 2) Zakat
- 3) Puasa
- 4) Haji

Beberapa hal diatas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam AL-Qur'an dan sunnah. Manfaat aspek ibadah ini selain bagi kehidupan

⁵¹ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal. 132

⁵² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 301

duniawi, juga bermanfaat sebagai bukti dari kepatuhan manusia dalam memenuhi perintah-perintah Allah.⁵³

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius berasal dari tiga dimensi yaitu: aqidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karena saling melengkapi satu sama lain dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, jika ketiga aspek tersebut ada pada diri peserta didik maka peserta didik tersebut dapat dikatakan bahwa karakter religius yang dimilikinya sudah terbentuk dengan baik.

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:⁵⁴

- 1) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.

⁵³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 28

⁵⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi, & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-RUZZMEDIA, 2013), hal. 128-129

- 2) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Quran, dan shalat Jumat berjama'ah.
- 3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa.
- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu.

3. Proses Pembentukan Karakter Religius

Salah satu strategi atau metode yang digunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.⁵⁵ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka, karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang menanamkan kebaikan dan meninggalkan kebiasaan yang buruk.

⁵⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam : Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhmana, 1994), hal. 39

Dalam rangka pembentukan karakter individu perlu adanya proses yang harus di aplikasikan dalam suatu sekolah atau daerah yang mana proses tersebut harus dilakukan oleh warga. Ada beberapa proses dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:⁵⁶

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter diri seseorang. Metode pembiasaan merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia dewasa yang berkarakter. Jadi, pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk mebiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

⁵⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hal. 36-41

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh terbaik bagi peserta didiknya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius

Pada dasarnya karakter manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhinya, terutama pada pribadi peserta didik yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Dengan demikian, bimbingan dan pembentukan karakter perlu diberikan pada peserta didik agar mempunyai watak atau perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam. Misalnya, peserta didik yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi peserta didik yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasi individu dalam perkembangannya, diperoleh dari keturunan atau karena interaksi

keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungan.⁵⁷

a. Faktor Internal

Faktor ini disebut sebagai faktor bawaan. Keturunan, bawaan merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu dari kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah. Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, sifat periang, penyedih, penakut, pemberani. Mengenai sifat-sifat peringa faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.⁵⁸

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat atau negara.

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 44

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 49

Oleh karena itu keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Faktor inilah yang akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik kepada anak.

2. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal sangat mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, biasanya pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya. Apabila teman-temannya di lingkungan masyarakat berpengaruh negatif maka akan menyebabkan tumbuhnya karakter peserta didik yang buruk. Sedangkan apabila lingkungan masyarakat berpengaruh positif maka akan tumbuh pula karakter peserta didik yang baik dan berakhlak mulia.

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan didalam pendidikan formal, lingkungan sekolah juga berfungsi untuk menanamkan

dasar-dasar yang penting dalam penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan pada masa kanak-kanak dan juga mendidik peserta didik dalam beragama.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka langkah yang harus dilakukan ialah :

- a. Diaktifkan hubungan rumah dan sekolah (*parent teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan system nilai yang dikembangkan.
- b. Pendekatan terhadap remaja.
- c. Tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya.⁵⁹

Untuk mengatasi kendala-kendala yang bisa menghambat upaya guru dalam pembentukan karakter, maka guru dan sekolah bisa mempraktekan langkah-langkah diatas, dengan adanya langkah-langkah diatas diharapkan mampu untuk mengatasi pemasalahan yang terjadi saat pembentukan karakter.

D. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal.

Dapat diketahui bahwa peserta didik adalah penerus cita-cita bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa tergantung penerusnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu tonggak kemajuan bangsa yaitu para remaja, apabila remaja lengah, maka akan mengakibatkan kehancuran bangsa yang akan datang. Untuk itu, diperlukan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter religius yang dapat dilakukan berbagai usaha, yaitu melalui: kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

1. Kegiatan Intra Kurikuler

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan intrakurikuler bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar seorang guru harus pandai-pandai menggunakan metode yang tepat. Lebih-lebih sebagai seorang guru harus bisa memilihkan materi yang bisa membuat peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Adapun metode yang perlu digunakan antara lain:

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar kaitanya “teladan” yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. “Maksud dari keteladanan disini yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dari perilaku positif seseorang dan diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari”. Keteladanan itu sendiri merupakan metode yang biasa digunakan untuk berbagai tujuan tertentu. Apalagi dalam dunia pendidikan, keteladanan sering digunakan guru untuk memberikan contoh langsung kepada siswa agar siswa mengikuti sosok guru sebagai teladan.

Secara psikologis sendiri manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya, dan hal ini adalah fitrah manusia pada umumnya. Dalam lingkup sekolah seorang guru adalah teladan bagi siswanya maka dari itu guru dituntut mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik tidak hanya meniru setiap tindakan yang dilakukan guru karena pada dasarnya peserta didik selalu menganggap apa yang dilakukan oleh guru adalah baik.⁶⁰

Metode keteladanan ini merupakan metode yang paling unggul dan yang paling jitu dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Melalui metode ini orang tua, pendidik, da'i memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 144.

sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁶¹

Karena seorang guru selain sebagai pendidik juga sebagai da'i maka sebaiknya harus bisa dijadikan contoh, jadi da'i tersebut selain bisa ceramah dia juga harus bisa mengaplikasikan dalam perbuatannya sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang guru agama perlu menjadi tauladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang kurang berarti.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peran peserta didik dalam metode ini adalah mendengar dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.⁶²

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengar serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru. Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dulu sampai

⁶¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19.

⁶² Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet ke-1, hlm. 86

sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usahausaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus menerus , selain itu kekurangan dari metode ceramah, menurut teori dapat diatasi dengan menggunakan metode lainnya yaitu tanya jawab ataupun memakai alat peraga. Untuk bidang studi agama metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan misalnya: untuk memberikan pengertian tentang tauhid maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya guru masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan penjelasan ataupun penyampaian guru secara langsung, dengan sedetail-detailnya kepada peserta didik agar dapat dipahami dan dapat diterima oleh peserta didik didik.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik, bisa dalam bentuk guru bertanya dan peserta didik menjawab, bisa pula peserta didik bertanya dan guru

⁶³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 289-290

menjawab. Hubungan antara guru dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik secara langsung.⁶⁴

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku peserta didik seperti yang telah diuraikan dalam tujuan intruksionalnya.

Metode ini digunakan, agar peserta didik menjadi mandiri dan mau berfikir sendiri. Kemungkinan besar dengan metode ini, peserta didik akan merasa dituntut harus mampu berbicara dan menjadikan peserta mau belajar sebelumnya. Karena dalam metode ini, apabila seorang peserta didik tidak bicara mereka akan merasa pasif pada dirinya dan merasa tidak dibutuhkan dalam kelasnya.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Biasanya kegiatan ini berupa

⁶⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Agama RI, 2001), hal 107

program pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.⁶⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan kepribadian peserta didik di luar kelas. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai langkah pengembangan instusi sekolah dan wadah pengembangan kecerdasan, kreatifitas peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran karya-karya yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan bebrapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mai Munatul Munawaroh (2019) *“Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidzul Qur’an AL-Kautsar Durenan Trenggalek”*. Hasil penelitian ini adalah (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu diberikan melalui materi Pendidikan Agama Islam. Serta dilakukan

⁶⁵ Haidar Putra Dauliy, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Mdrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya: 2001), hal. 133

dengan pemberian adat pembiasaan kepada peserta didik. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan absensi kepada peserta didik saat akan melaksanakan ibadah sholat berjama'ah, (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter ruhul jihad dilaksanakan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilaksanakan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik diwaktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran diantaranya dengan tadabbur alam dan halaqah, (3) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter amanah peserta didik ialah dilaksanakan melalui beberapa metode. Metode pertama yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter amanah kepada peserta didik adalah dengan berpuasa Sunnah. Metode kedua yang diterapkan dalam pembentukan karakter amanah peserta didik di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar ialah dengan memberikan nasihat saat proses pembelajaran.⁶⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni (2017) "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik dalam bertata krama dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI di *SMP Negeri 5 Satu Atap*

⁶⁶ Siti Mai Munatul Munawaroh, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidzul Qur'an AL-Kautsar Durenan Trenggalek*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 132-133

Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang yaitu dalam hal ibadah ini guru berupaya memberikan pengarahannya dan keteladanan kepada peserta didik seperti melakukan shalat berjamaah dan memberi siraman qolbu secara rutin, sehingga peserta didik mampu memperbaiki ibadahnya.⁶⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Nurvianti (2019) "*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung*". Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Membiasakan penanaman karakter religius dengan seputar tadarus Al-Qur'an, tartil Al-Quran, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah menggunakan metode ceramah dan metode uswatun khasanah tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah, memberi teguran dan hukuman apabila siswa kurang disiplin, memberi contoh tentang kepedulian terhadap lingkungan melalui program adiwiyata. (2) Membiasakan menanamkan karakter religius dengan mengadakan infak, Qotmil Al-Quran, MTQ dan latihan hadrah, kegiatan keagamaan tahunan, misalnya pondok ramadhan, hari santri, dan maulid Nabi Muhammad SAW. (3) Membiasakan menanamkan karakter menggunakan metode kelompok dan tanya jawab dalam pengelolaan kelas, dengan tujuan mengkondisikan siswa agar tidak membuat gaduh dalam kelas, menanamkan kebiasaan 3S (salam, senyum, sapa) untuk menghormati dan menghargai antar sesama, lebih sopan terhadap orang

⁶⁷ Nur Afni, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*, (Makasar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 67

yang lebih tua dari siswa, bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah siswa.⁶⁸

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mai Munawarah ini perbedaannya adalah lokasi penelitian, jika Siti Mai Munawarah berlokasi di SMP Tahfidzul Qur'an AL-Kautsar Durenan Trenggalek dan pada penelitian yang sekarang berlokasi di SMKN 1 Grogol Kediri dan pada objek penelitian yang ditanggulangi berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Mai Munawarah adalah Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik sedangkan penelitian yang sekarang ini yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini.. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni ini adalah lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni berlokasi di SMPN 5 Satu Atap Baraka Ke. Buntu Batu Kab. Malang dan pada penelitian yang sekarang sekarang berlokasi di SMKN 1 Grogol Kediri dan pada objek penelitian yang ditanggulangi juga berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni adalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik dengan fokus penelitian upaya guru PAI dalam membentuk karakter

⁶⁸ Rina Nurvianti , *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 146-148

peserta didik, dengan tata krama dan kesadaran, sedangkan penelitian yang sekarang ini yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Nurvianti ini perbedaannya adalah lokasi penelitian, lokasi yang di gunakan oleh Rina Nurvianti berada di MTsN 4 Tulungagung dan pada penelitian yang sekarang berlokasi di SMKN 1 Grogol Kediri dan pada objek penelitian yang ditanggulangi berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rina Nurvianti adalah Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, sedangkan penelitian yang sekarang ini yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.

Beberapa penelitian diatas memiliki beberapa perbedaan dengan peneliti yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas mengenai membentuk karakter religius peserta didik, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Grogol Kediri” lebih terfokus pada bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, hambatan apa yang dihadapi dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik, dan bagaimana solusi yang guru PAI lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No. | Penelitian Sebelumnya | Penelitian Sebelumnya | |
|-----|--|--|--|
| | | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Siti Mai Munatul Munawarah, <i>Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidzul Qur'an AL-Kautsar Durenan Trenggalek, IAIN Tulungagung</i> 2019 | Sama-sama membahas karakter religius. Jenis Penelitian sama. | Tempat penelitian. Fokus penelitian sebelumnya adalah peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin shalat diawal waktu, peran guru dalam membentuk karakter ruhul jihad. Dan peran guru dalam membentuk karakter amanah. Sedangkan pada penelitian yang sekarang yaitu upaya guru pendidikan agama |

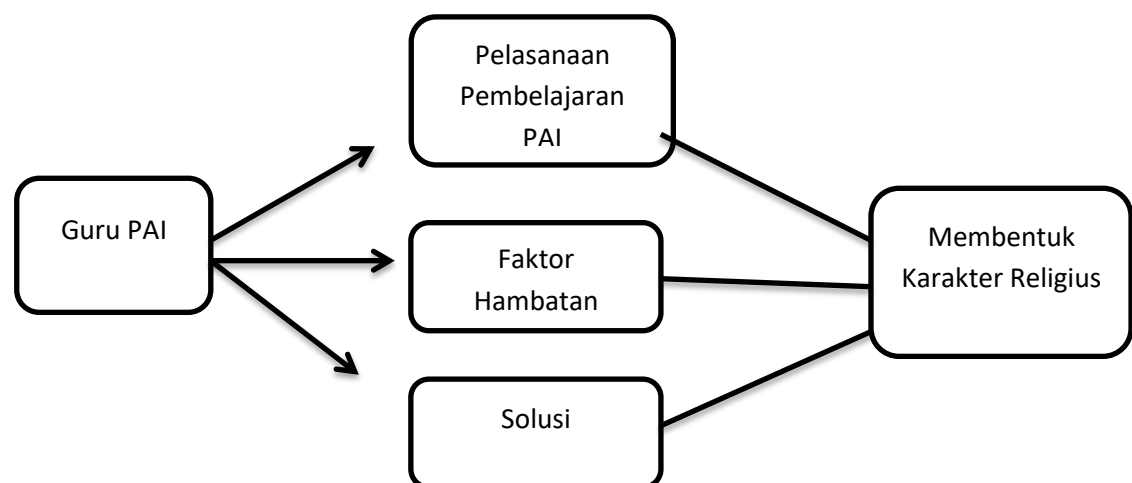
| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | islam dalam membentuk karakter religius, faktor penghambat dalam membentuk karakter religius, dan bagaimana solusi menghadapi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius. |
| 2. | Nur Afni, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang</i> , UIN Alauddin Makasar, 2017 | Sama-sama membahas upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter/perilaku keagamaan peserta didik. Jenis penelitian sama. | Berbeda tempat penelitian. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitian adalah upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik, dengan tata krama dan kesadaran. |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 3. | Rina Nurvianti <i>Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung, IAIN Tulungagung 2019</i> | Sama – sama membahas karakter religius. Jenis penelitian sama. | Dalam penelitian terdahulu membahas bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk katakter religius peserta didik melalui <i>Islamic Behavior, Disposition, dan Ethics</i> . Sedangkan penelitian sekarang adalah upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. |
|----|---|--|--|

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka, pandangan, atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab

melalui penelitian. Pada penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik SMKN 1 Grogol Kediri. Upaya merupakan bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai tiga fokus yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik, hambatan dalam membentuk karakter religius, dan solusi untuk menghadapi hambatan dalam membentuk karakter religius. Ketiga fokus tersebut diteliti pada guru PAI yang mengajar di SMKN 1 Grogol Kediri, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius di SMKN 1 Grogol Kediri. Untuk lebih jelasnya, paradigma penelitian dalam skripsi ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMKN 1 Grogol Kediri